Jurnal SENI MUSIK
Vol. 12, No. 2 Oktober 2020 page: 19 - 34
DOI: https://doi.org/10.19166/jsm.v12i2.4798
P-ISSN: 1829-8990 E-ISSN: 2580-5371

Evaluasi Efektivitas Penggunaan Teknik Perekaman *Engaged Filming* dalam Sesi Terapi Musik dengan Lansia di Universitas Pelita Harapan

Theresia Dorothy
Universitas Pelita Harapan
theresiadorothy@gmail.com

Olivia Evelin Sundari
Universitas Pelita Harapan
olivechan38@gmail.com, olivia.sundari@uph.edu

Abstrak

Rekaman video sesi terapi musik memiliki peran penting dalam proses terapi musik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi peran teknik perekaman video *engaged filming,* khususnya dalam proses evaluasi sesi terapi musik. Untuk mendapat gambaran yang luas mengenai teknik *engaged filming*, penelitian membandingkan penggunaan teknik *engaged filming* dengan teknik *unmanned camera* terhadap tiga partisipan yang merupakan mahasiswa Terapi Musik di UPH. Penelitian dilaksanakan dengan cara merekam praktik sesi terapi musik partisipan, yakni sesi keempat dengan menggunakan teknik *engaged filming* dan sesi kelima dengan menggunakan teknik *unmanned camera*. Setelah membandingkan kedua teknik perekaman video, peneliti menganalisis kelebihan dan kekurangan dari dua teknik perekaman tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas dari pengaplikasian teknik perekaman video *engaged filming* dalam praktik terapi musik dengan lansia, khususnya dari aspek detail ekspresi dan gerakan klien. Penelitian ini menemukan bahwa teknik *engaged filming* unggul dalam menangkap detail ekspresi dan gerakan klien pada saat sesi terapi musik. Namun, teknik *engaged filming* hanya efektif digunakan dalam sesi terapi musik dengan pendekatan dan objektif tertentu saja.

Kata Kunci: Terapi musik, evaluasi, *engaged filming,* videografer

Evaluation of the Effectiveness of Using Engaged Filming Recording Technique in Music Therapy Sessions with the Elderly at Universitas Pelita Harapan

Abstract

Video recording of music therapy sessions holds an important role in helping music therapists evaluate their sessions. The purpose of this research is to evaluate the effectivity of engaged filming in recording music therapy sessions, especially during the evaluation process. This research compares two video recorded sessions using engaged filming on the fourth sessions, and unmanned camera on the fifth sessions. Three UPH Music Therapy students participate in this research, in which all participants work with senior clients. Questionnaires are distributed to participants in order to analyze their perspectives on the effectiveness of both recording techniques. By comparing both videos, this research analyzes the strengths and weaknesses of each recording technique. This research uncovers that engaged filming is able to capture details of the clients' facial expressions and body movements compared to unmanned camera. However, this research also discovers the inflexibility use of engaged filming, especially in recording psychoanalysis-based sessions.

Keywords: *Music therapy, evaluation, engaged filming, videographer*

Pendahuluan

Menurut buku "*The New Music Therapist's Handbook Second Edition, Completely Updated and Revised"* yang ditulis oleh Suzanne (1999), prosedur pelaksanaan terapi musik terdiri dari lima tahap dasar. Tahap pertama, terapis mendapat rujukan dari pihak institusi terhadap klien yang memerlukan bantuan terapi musik. Tahap kedua, terapis melakukan asesmen terhadap klien untuk mengetahui lebih jauh latar belakang diagnosis, perilaku, dan preferensi musik klien. Selanjutnya, pada tahap ketiga, terapis membuat rancangan penanganan berdasarkan hasil asesmen dan menentukan tujuan dari sesi terapi musik. Tahap keempat adalah pelaksanaan sesi terapi musik itu sendiri. Kemudian, pada tahap terakhir, terapis perlu membuat laporan evaluasi, baik setiap minggu, maupun setelah terminasi. Evaluasi membahas tentang tercapai atau tidaknya tujuan yang diharapkan dari sesi terapi musik, serta untuk menentukan kelanjutan klien dalam sesi terapi musik.

Rekaman video sesi terapi musik merupakan alat bantu bagi terapis untuk mempermudah proses evaluasi. Ada kalanya terapis tidak dapat mengevaluasi suatu sesi terapi musik tepat setelah sesi tersebut selesai karena padatnya jadwal dengan klien lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan

terapis lupa akan beberapa hal penting yang terjadi pada sesi terapi musik sebelumnya. Untuk mengatasi hal tersebut, terapis dapat memutar kembali video rekaman sesi terapi musik yang telah dijalani. Terapis dapat mengingat dan menghidupkan kembali momen, proses, dan aspek-aspek penting yang terjadi dalam sesi terapi musik. Selain itu, video rekaman juga berfungsi sebagai bukti fisik atau dokumentasi dari sesi terapi musik yang telah berlangsung.

Terdapat beberapa alat rekam yang digunakan oleh terapis untuk merekam sesi terapi musik yang mereka fasilitasi, antara lain laptop, telepon genggam*, video recorder*, atau CCTV yang terpasang di dalam ruangan. Cara-cara tersebut tergolong dalam teknik perekaman *unmanned camera*. Teknik *unmanned camera* adalah teknik merekam sesi terapi musik tanpa adanya videografer yang mengoperasikan perangkat rekam. Alat rekam diletakkan secara statis pada suatu posisi yang memungkinkan untuk menangkap terapis dan klien dalam satu frame.

Namun, apabila ditelaah lebih lanjut, ada kalanya *unmanned camera* tidak dapat merekam keseluruhan sesi secara efektif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah bentuk ruangan terapi musik yang berbeda-beda di setiap institusi. Fasilitas alat rekam yang dimiliki setiap partisipan pun beragam. Posisi penempatan alat rekam yang terbatas membuat alat rekam tidak dapat merekam bagian penting yang terjadi dalam sesi terapi musik, yakni interaksi klien dan terapis.

Tahap evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian pelaksanaan terapi musik. Melalui evaluasi, terapis dapat melihat perkembangan klien, hal-hal yang perlu diubah, serta hasil keseluruhan dari sesi (Raglio, et al., 2011). Selama ini, proses evaluasi terapi musik memang sering dibantu dengan adanya perekaman video sesi. Akan tetapi, terkadang ada beberapa detail, seperti ekspresi dan gerakan klien yang kurang terlihat dalam video (Graham, 2016). Padahal, detail-detail tersebut bisa saja merupakan bagian penting yang perlu dievaluasi oleh terapis. Peneliti sendiri memiliki ketertarikan akan video dan fotografi, maka peneliti mencari apakah terdapat cara merekam video sesi terapi musik yang lebih efektif dibandingkan dengan teknik *unmanned camera*. Setelah melakukan studi pustaka, peneliti menemukan jurnal yang meneliti tentang penggunaan *engaged filming* dalam merekam sesi terapi musik. Peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah penerapan *engaged filming* dalam merekam sesi terapi musik dapat membantu proses evaluasi menjadi lebih efektif.

Definisi dan Pemahaman tentang Engaged Filming

Dalam jurnal "*Towards a Practice of Engaged Filming in Nordoff-Robbins Music Therapy*", Megan Graham (2016), yang merupakan seorang profesor Antropologi di Carleton University, Canada,

mempertanyakan efektivitas teknik *unmanned camera* dalam suatu sesi terapi musik. Pada situasi tertentu, klien dapat beranjak dari satu titik ke titik lain dalam ruang terapi musik. Saat klien bergerak, ada kemungkinan klien menjauh dari kamera atau bahkan keluar dari *frame* kamera. Akibatnya, ada interaksi klien dan terapis yang mungkin tidak terekam oleh kamera statis.

Menurut Graham, kamera dapat difokuskan lagi kepada interaksi klien dan terapis. Hal ini dapat dicapai dengan adanya videografer yang mengoperasikan kamera untuk selalu mengikuti pergerakan klien. Dengan keberadaan videografer, Graham berharap bahwa tidak ada interaksi klien dan terapis yang terlewatkan. Oleh karena itu, Graham mencoba mengaplikasikan teknik *engaged filming* dalam perekaman sesi terapi musik. Graham menjelaskan bahwa *engaged filming* mengambil konsep dari metode terapi musik berbasis improvisasi*, Creative Music Therapy*, yang dicetuskan oleh Clive Robbins dan Paul Nordoff (Graham, 2016). Pada saat menggunakan metode *Creative Music Therapy*, terapis diharuskan untuk tetap fokus dan *engaged* dalam improvisasi yang dilakukan bersama dengan klien. Sikap fokus dan *engaged* inilah yang perlu dimiliki juga oleh videografer saat merekam sesi terapi musik, sehingga disebut sebagai *engaged filming*.

Dalam jurnalnya, Graham menjelaskan pengalamannya saat dirinya sendiri berperan sebagai videografer dalam suatu sesi terapi musik. Graham menemukan tantangan saat merekam sebuah sesi terapi musik yang terdiri dari terapis, co-terapis, dan klien. Graham berusaha mengatur agar co-terapis masuk ke dalam *frame,* dengan pertimbangan adanya kemungkinan interaksi co-terapis dan klien yang muncul sewaktu-waktu. Namun, pada saat Graham melakukan evaluasi bersama terapis untuk membahas hasil rekaman video tersebut, terapis memberi masukan mengenai *framing* yang dilakukan oleh Graham pada situasi tersebut. Graham memaksakan co-terapis, yang berdiri berseberangan jauh dari klien dan terapis, untuk masuk ke dalam *frame*. Terapis mengatakan bahwa perbedaan jarak yang jauh tersebut tidak perlu masuk di dalam *frame*. Co-terapis tidak selalu perlu masuk dalam *frame*. Hal terpenting dalam sesi terapi musik adalah interaksi antara terapis dan klien (Graham, 2016).

Berdasarkan pemahaman Graham mengenai peran *engaged filming* dalam merekam video sesi terapi musik, penulis melihat kemiripan perekaman video sesi terapi musik dengan pembuatan film dokumenter. Film dokumenter bertujuan untuk merepresentasikan fenomena dan pengalaman suatu subjek dalam kejadian nyata (Carta, 2015). Narasi dari film dokumenter disusun berdasarkan fenomena yang telah terjadi. Pembuat film dokumenter tidak mengubah atau merekayasa sebuah situasi agar menjadi sebuah cerita. Walaupun demikian, bukan berarti pembuat film dokumenter menjadi pengamat pasif sebuah fenomena. Pembuat film dokumenter tetap berperan aktif dalam

pembuatan film tersebut dengan cara merepresentasikan sebuah situasi melalui pilihan shot dan angle yang digunakan (Carta, 2015).

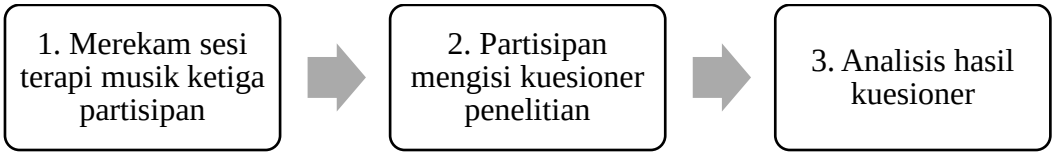
Agar film dokumenter dapat merepresentasikan sebuah fenomena secara mendalam, maka pembuat film tersebut bertanggung jawab untuk hadir dan memperhatikan seluruh bagian dari fenomena yang terjadi. Sama seperti peran pembuat film dalam sebuah film dokumenter, seorang videografer dalam suatu sesi terapi musik bertanggung jawab untuk menghasilkan rekaman video yang dapat membantu terapis menghidupkan kembali momen-momen tersebut pada saat proses evaluasi. Agar videografer dapat merekam video sesi terapi musik secara optimal, videografer perlu memahami pendekatan dan teknik terapi musik yang digunakan dalam sesi terapi musik.

Dengan demikian, *engaged filming* dapat diartikan sebagai teknik perekaman video untuk menangkap momen-momen esensial dalam sesi terapi musik. Adanya pemahaman akan terapi musik membuat videografer mampu merekam momen esensial suatu sesi terapi musik secara lebih optimal. Melalui pengaturan jenis *shot, angle*, dan posisi fokus kamera, videografer dapat menghasilkan video representasi sesi terapi musik yang akan membantu terapis melakukan evaluasi.

Objektif dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah teknik *engaged filming* dapat membantu dalam proses evaluasi sesi terapi musik, khususnya untuk mendapatkan detail ekspresi dan gerakan klien saat menjalani sesi terapi musik. Melalui pendekatan penelitian kualitatif - studi kasus, penelitian akan dilakukan dengan cara merekam video sesi terapi musik yang difasilitasi oleh tiga mahasiswa *Music Therapy*, Fakultas Ilmu Seni, Universitas Pelita Harapan. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena peneliti menerapkan sebuah eksperimen terhadap sekolompok individu untuk mendapatkan hasil penelitian.

Ketiga partisipan penelitian ini memfasilitasi sesi terapi musik untuk populasi klien lansia. Masing-masing partisipan memfasilitasi terapi musik di tiga panti werdha yang berbeda. Perekaman dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2020. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap (Gambar 1).



Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian

Tahap penelitian dimulai dari perekaman sesi terapi musik dari ketiga partisipan, dengan peneliti sebagai videografer. Perekaman akan dilakukan pada sesi keempat dan kelima. Meskipun kecepatan terbangunnya rapport (jembatan antara klien dan terapis untuk membangun empati dan memperlancar komunikasi; Hall, 2016) antara terapis dengan klien berbeda-beda tergantung dari kondisi klien, peneliti memilih untuk merekam sesi keempat dan kelima karena pada umumnya terapis yang berpengalaman sudah bisa membangun *rapport* dengan klien dalam waktu yang lebih singkat (Hall, 2016). Setelah *rapport* terbangun, maka kegiatan terapi musik pun bisa berjalan sesuai dengan rancangan penanganan yang telah disusun. Sehingga, proses evaluasi dapat berjalan sesuai tujuan penelitian. Sesi keempat direkam dengan menggunakan *engaged filming*, dan sesi kelima dengan menggunakan *unmanned camera*.

Alat bantu yang digunakan untuk merekam sesi terapi musik berupa satu *handycam* dengan spesifikasi:

- Tipe Sony HDR-CX405 HD
- Full HD Video/ 9.2MP Stills
- Exmor R CMOS sensor
- Bionz X Processor
- Zeiss 30x Optical Zoom Lens
- Rechargeable Battery Pack, 3.6 VDC,

dan satu tripod dengan spesifikasi:

- Kingjue VT-1200 Video Tripod
- Tiga kaki
- Tinggi maksimal : 154,5 cm
- Tinggi minimal : 60 cm
- Diameter maksimal : 25 cm
- Panjang, terlipat : 64,5 cm.

Tahap kedua, partisipan melakukan evaluasi sesi keempat dan kelima dengan bantuan rekaman video masing-masing sesi. Kemudian, partisipan mengisi kuesioner yang telah disediakan. Kuesioner berisi pertanyaan yang membandingkan kedua teknik perekaman, termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tahap ketiga, kuesioner dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas *engaged filming*. Penelitian ini diharapkan dapat

membuktikan bahwa penggunaan teknik *engaged filming* dapat membantu proses evaluasi sesi terapi musik khususnya di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Seni, Universitas Pelita Harapan.

Latar Belakang Partisipan dan Klien

Berikut ini adalah latar belakang diagnosis klien serta garis besar rancangan penanganan dari sesi terapi musik ketiga partisipan penelitian (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Rancangan Penanganan Partisipan

	Partisipan Pertama	**Partisipan Kedua**	**Partisipan Ketiga**
Usia klien	93 tahun	76 tahun	69 tahun
Jenis Kelamin Klien	Wanita	Pria	Wanita
Diagnosis klien	Demensia	Tidak ada diagnosis spesifik	Depresi
Objektif Sesi Terapi Musik	Meningkatkan memori jangka pendek dan panjang	Meningkatkan kemampuan berekspresi secara bebas dan *assertive communication*	Meningkatkan kemampuan klien dalam mengekspresikan emosinya
Kegiatan	*singing* *song discussion*	*clinical improvisation* *song writing* *lyric discussion*	*singing* *song discussion* *clinical improvisation*

Ketiga partisipan memfasilitasi terapi musik untuk klien di tiga panti werdha yang berlokasi di daerah Tangerang, Banten. Masing-masing partisipan memiliki pengalaman praktik terapi musik sebelumnya dengan populasi klien yang berbeda-beda (anak, remaja, dan dewasa).

Identitas dan data pribadi mengenai klien dan partisipan dijaga kerahasiaannya dalam pelaksanaan penelitian. Segala informasi yang bersifat personal tidak ada yang disebarluaskan di luar penelitian ini. Penggunaan informasi dari rekaman video untuk tujuan penelitian tertulis dalam surat izin yang telah ditandatangani oleh klien dan/atau wali klien.

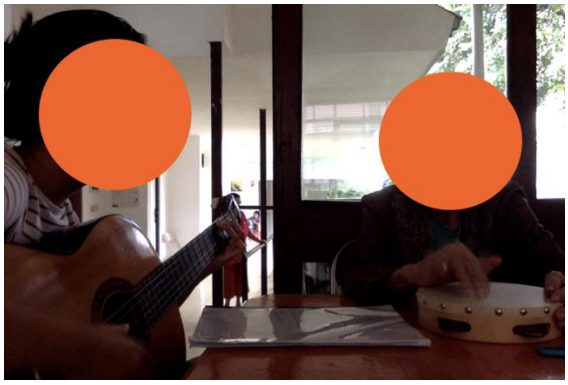
Hasil Evaluasi *Engaged Filming* dan *Unmanned Camera*

Peneliti merekam sesi keempat dan kelima dari dua partisipan. Sesi yang direkam hanya sesi dari partisipan pertama dan kedua karena klien dari partisipan ketiga tidak memberi izin peneliti hadir dalam sesinya sebagai videografer. Setelah proses perekaman selesai, masing-masing partisipan menulis tentang kelebihan dan kekurangan dari kedua teknik perekaman video sesi terapi musik (Tabel 1.2)

Tabel 1.2 Tabel Perbandingan

	Engaged Filming	***Unmanned Camera***
+	• Detail terlihat lebih jelas • Pengambilan *frame* lebih luas	• Pengambilan *frame* lebih luas • Tidak ada area ruangan yang terlewatkan
-	• Hanya terdiri dari satu *angle* • Area ruangan lain terlewatkan saat posisi *zoom* • Memerlukan videografer	• Hanya terdiri dari satu angle • Detail tidak terlihat jelas

Perbandingan kedua teknik ini terbagi menjadi kelebihan dan kekurangan masing-masing teknik. Kelebihan pertama dari *engaged filming* adalah detail terlihat lebih jelas. Salah satu partisipan tidak menyadari bahwa kliennya melakukan *tapping* sebelumnya karena partisipan biasa merekam dengan laptop yang diletakkan di atas meja. Karena tidak memiliki alat rekam yang lain, partisipan tersebut terpaksa menggunakan laptop yang hanya mampu merekam bagian kepala hingga pinggang dari partisipan dan klien selama sesi (Gambar 1.2).



Gambar 1.2 Posisi Rekam Partisipan Satu

Kelebihan yang kedua adalah luasnya pengambilan *frame handycam*. Hal ini dikarenakan pengaturan letak *handycam* yang dilakukan videografer (peneliti). Peneliti mengutamakan posisi peletakan *handycam* yang memungkinkan untuk merekam seluruh tubuh klien dan terapis (partisipan) dalam *frame* (Gambar 1.3).



Gambar 1.3 Hasil Framing Handycam oleh Videografer

Namun, kekurangan dari teknik *engaged filming* adalah hanya merekam dari satu *angle*. Hal ini dikarenakan posisi klien dan terapis yang duduk berhadapan, sehingga tampak depan terapis tidak terlihat seluruhnya. Oleh karena itu, terapis mungkin kesulitan untuk menilai performanya secara menyeluruh. Selain itu, ada area yang terlewatkan saat posisi *zoom*. Padahal mungkin ada informasi penting lain dari area sekeliling. Kekurangan berikutnya adalah diperlukannya videografer untuk membantu sesi. Tenaga kerja terapis musik di Indonesia masih sedikit, maka akan sulit untuk menemukan orang yang bersedia menjadi videografer khusus dalam sesi terapi musik.

Selanjutnya adalah pembahasan kelebihan dan kekurangan dari *unmanned camera*. Pertama, pengambilan *frame handycam* luas. Hal ini dikarenakan pengaturan letak *handycam* sedemikian rupa sehingga *handycam* dapat merekam seluruh tubuh klien dan terapis. Kelebihan selanjutnya adalah seluruh area masuk dalam *frame*. Karena tidak ada perubahan jenis *shot* atau *angle*, maka tidak ada area ruangan yang terpotong dalam *frame*. Kekurangan dari *unmanned camera* adalah hanya menyorot dari satu *angle*, seperti kekurangan *engaged filming* di atas. Selain itu, detail ekspresi dan gerakan klien tidak terlihat jelas karena *handycam* tidak diatur untuk merekam dalam posisi *zoom*.

Kompatibilitas Engaged Filming

Teknik perekaman video *engaged filming* adalah teknik yang menggunakan bantuan videografer untuk merekam sesi terapi musik. Seperti yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, teknik *engaged filming* memiliki beberapa keunggulan. Namun, teknik *engaged filming* juga memiliki kekurangan. Salah satu kekurangan tersebut adalah harus adanya videografer dalam suatu sesi. Dalam sesi terapi musik, terapis perlu membangun *rapport* dengan klien agar sesi dapat bermanfaat secara optimal (LoFrisco, 2012). Faktor-faktor yang dapat memperkuat *rapport* antara terapis dan klien antara lain, kenyamanan, keamanan, dan privasi (Australian Institute of Professional Counsellors, 2009). Untuk mengetahui lebih jauh tingkat kompatibilitas penggunaan *engaged filming* dalam merekam sesi terapi musik, peneliti melihat dari sudut pandang pengaruh keberadaan videografer terhadap klien selama sesi terapi musik berlangsung.

Dua dari tiga klien memberi izin kepada videografer untuk merekam sesi terapi musik yang mereka jalani. Mereka dengan mudah memberi izin kepada videografer tanpa pertimbangan apa pun. Berdasarkan jawaban kedua partisipan dalam kuesioner, klien mereka tidak terpengaruh dengan kehadiran videografer dalam sesi terapi musik mereka. Kedua klien menjalani sesi terapi musik seperti biasa, tanpa ada perbedaan perilaku.

Partisipan pertama mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan klien memberi izin kepada videografer. Pertama, klien merasa sungkan untuk menolak videografer. Oleh partisipan, hal ini dikaitkan dengan budaya masyarakat Indonesia yang cenderung menutupi perasaan mereka. Kedua, penurunan kemampuan kognitif dan orientasi akibat diagnosis Demensia klien mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut. Maksud dari pernyataan partisipan pertama adalah adanya kemungkinan klien tidak sepenuhnya memahami makna dari perekaman video itu sendiri. Ketiga, klien mungkin memang tidak keberatan dengan kehadiran videografer dalam sesi.

Sama seperti partisipan pertama, klien dari partisipan kedua juga dengan mudah memberi izin kepada videografer. Klien justru terlihat senang saat hendak direkam oleh videografer. Klien juga bertanya kepada videografer apakah yakin ingin merekam sesi terapi musiknya karena klien merasa dirinya tidak pandai bernyanyi. Setelah videografer menjelaskan secara singkat tujuan dari perekaman video sesi terapi musik, klien menyambut intensi videografer dengan terbuka. Partisipan kedua berpendapat bahwa alasan klien memberi izin adalah klien tetap merasa nyaman walaupun terdapat videografer. Partisipan kedua juga melihat bahwa klien memahami tujuan dari perekaman video sesi terapi musik sehingga mudah memberi izin kepada videografer, karena fungsi kognitif klien yang masih dalam keadaan baik. Secara keseluruhan, *rapport* antara partisipan A dan

B bersama klien masing-masing tidak terganggu oleh kehadiran videografer dalam sesi terapi musik. Menurut partisipan A dan B, dinamika terapeutik dalam sesi keempat terapi musik mereka berjalan seperti biasa.

Akan tetapi, klien partisipan ketiga tidak mengizinkan sesinya direkam oleh videografer. Klien dari partisipan ketiga berjenis kelamin wanita dengan usia 69 tahun. Klien dari partisipan ketiga memiliki diagnosis depresi. Setiap sesi terapi musik berdurasi 45 menit. Objektif dari sesi terapi musik yang dilaksanakan oleh partisipan ketiga adalah meningkatkan ekspresi emosi klien. Menurut partisipan ketiga, ia berhasil membangun *rapport* dengan kliennya pada pertemuan keempat. Pertemuan tersebut terdiri dari dua pertemuan asesmen dan dua pertemuan sesi terapi musik. Setelah memasuki sesi keempat, videografer dan partisipan ketiga mencoba meminta izin kepada klien untuk memperbolehkan sesi terapi musik keempat direkam oleh videografer. Namun, klien menolak dengan tegas. Pada sesi berikutnya, partisipan ketiga mencoba meminta izin kepada klien sekali lagi. Namun, hasilnya tetap sama.

Dalam kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti, partisipan ketiga mengatakan bahwa klien tersebut sulit membuka diri kepada orang lain. Partisipan ketiga sendiri mengalami kesulitan membangun *rapport* dengan klien pada awalnya. Melihat dari keputusan klien tersebut menolak sesi terapi musiknya untuk direkam, maka dapat diperkirakan bahwa klien merasa tidak nyaman dengan kehadiran orang lain dalam sesi terapi musik. Dalam hal ini, orang lain yang dimaksud adalah videografer. Menurut partisipan ketiga, kliennya menolak videografer untuk hadir dalam sesi karena klien memiliki kesulitan untuk membuka diri. Kehadiran videografer membuat klien merasa tidak nyaman. Partisipan ketiga juga menambahkan bahwa *mood* klien menjadi kurang baik saat memulai sesi keempat karena klien sudah merasa terganggu dengan tindakan videografer meminta izin itu sendiri.

Karena adanya perbedaan respon dari salah satu klien, peneliti mencoba melihat gambaran yang lebih luas untuk meneliti apakah ada faktor lain yang mempengaruhi keputusan klien. Awalnya, peneliti mengira klien ingin menjaga kerahasiaan identitasnya dari videografer. Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ketiga partisipan melakukan praktik terapi musik di ruang terbuka (Gambar 1.4 dan Gambar 1.5). Hal ini bertolak belakang dengan aspek kerahasiaan identitas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menganalisis apakah ada korelasi antara *engaged filming* dengan pendekatan dan teknik terapi musik yang digunakan dalam sesi.



Gambar 1.4 Ruang Makan Panti werdha Partisipan Pertama



Gambar 1.5 Teras Samping Panti Werdha Partisipan Kedua

Klien dari partisipan pertama dan kedua tidak merasa terganggu dengan kehadiran videografer. Objektif sesi terapi musik partisipan pertama mengarah pada peningkatan fungsi kognitif klien. Teknik yang digunakan oleh partisipan pertama adalah teknik *song discussion* yang tidak berbasis psikoanalisis. Oleh karena itu, teknik *engaged filming* dapat diterapkan untuk merekam video sesi terapi musik yang fokus kepada fungsi kognitif klien. Objektif dari sesi terapi musik partisipan kedua mengarah kepada kemampuan komunikasi klien. Partisipan kedua menggunakan teknik *song writing* untuk mendorong klien mengekspresikan dirinya. Teknik *song writing* yang dilakukan partisipan kedua bukan untuk melakukan psikoanalisis terhadap klien. Maka dari itu, teknik *engaged filming* dapat diterapkan dalam merekam sesi terapi musik yang fokus kepada kemampuan komunikasi klien.

Terdapat juga sebuah jurnal yang ditulis oleh Myra J. Staum (1983) yang membahas penelitian mengenai penggunaan musik dengan ketukan (*beat*) yang jelas atau metronom untuk melatih gait klien. Staum menyebutkan bahwa ia dibantu oleh rekannya untuk merekam sesi terapi musik. Hal ini membuktikan bahwa sesi terapi musik dengan kegiatan tersebut memerlukan kehadiran videografer untuk membantu merekam sesi terapi musik. Saat klien melatih gerak jalan, dibutuhkan videografer untuk mengoperasikan kamera agar kamera tetap menyorot klien dan tidak ada yang terlewatkan.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan terapi musik, keamanan dan kenyamanan klien adalah prioritas utama. Sebagaimana pentingnya proses evaluasi, *well-being* klien dan proses terapi musik yang sedang berlangsung adalah makna terpenting dalam terapi musik. Kehadiran videografer berpotensi mengganggu dinamika dan kenyamanan klien, terutama dalam sesi terapi musik dengan pendekatan yang berbasis psikoanalisis. Terapi musik berbasis psikoanalisis bersifat personal dan intim. Kehadiran videografer berpotensi untuk mengganggu dinamika terapeutik antara terapis dan klien, seperti yang terjadi pada klien partisipan ketiga.

Berdasarkan analisis di atas, *engaged filming* diketahui dapat membantu merekam sesi terapi musik yang bertujuan untuk melatih motorik klien. Lalu, kegiatan seperti *song writing* yang bertujuan untuk kemampuan komunikasi dan kegiatan *song discussion* untuk melatih kognitif dapat juga direkam dengan *engaged filming*. Hal ini dikarenakan objektif dari penggunaan kegiatan-kegiatan tersebut memiliki tingkat kedalaman personal yang lebih rendah dari pada objektif yang mengarah ke ranah psikososial atau ke ranah emosi dan perasaan.

Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk mengevaluasi apakah teknik *engaged filming* dapat merekam video sesi terapi musik secara akurat dan detail. Kunci utama dalam penerapan teknik *engaged filming* adalah penggabungan antara pemahaman videografer akan terapi musik dan teknik pengambilan gambar. Apabila videografer memahami objektif dan rancangan penanganan terapi musik yang dibuat oleh terapis, maka videografer dapat menentukan jenis shot yang perlu digunakan dan titik fokus kamera untuk menghasilkan rekaman video yang representatif.

Penelitian membuktikan bahwa teknik *engaged filming* unggul dalam menangkap detail ekspresi dan gerakan klien. Terdapat ekspresi dan gerakan yang terlihat lebih jelas pada hasil rekaman video sesi keempat yang menggunakan teknik *engaged filming*. Namun, penelitian ini juga mendapatkan bahwa tidak semua sesi terapi musik cocok atau dapat direkam menggunakan teknik *engaged filming*. Latar belakang diagnosis klien menjadi faktor penentu utama dari kompatibilitas teknik *engaged filming*.

Teknik *engaged filming* memiliki dampak negatif bila diterapkan pada sesi terapi musik yang berbasis psikoanalisis, karena berpotensi mengganggu kenyamanan klien. Walaupun demikian, teknik *engaged filming* dapat diterapkan dalam sesi terapi musik yang memiliki objektif untuk meningkatkan fungsi kognitif, kemampuan komunikasi, dan motorik klien. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknik *engaged filming* memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut adalah adanya kemungkinan terdapat bagian ruangan lain yang terlewatkan saat kamera berada pada posisi *shot zoom*. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, videografer dapat menggabungkan dua teknik perekaman video, yakni teknik *engaged filming* dan teknik *unmanned camera*. Apabila kedua teknik tersebut dikombinasikan dengan menggunakan dua alat rekam, maka aspek-aspek evaluasi yang diperoleh terapis akan lebih banyak dan jelas.

Melalui penelitian ini, peneliti menyadari bahwa teknik *engaged filming* bukan merupakan teknik perekaman video yang sempurna. Teknik perekaman video tersebut memiliki beberapa kekurangan dan belum tentu dapat diterapkan dalam seluruh praktik terapi musik. Akan tetapi, penelitian juga telah membuktikan bahwa teknik *engaged filming* membantu proses evaluasi dalam sejumlah pelaksanaan sesi terapi musik yang dilaksanakan oleh dua partisipan penelitian. Teknik *engaged filming* terbukti dapat menangkap detail ekspresi dan gerakan klien yang menjadi aspek krusial dalam evaluasi.

Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada perekaman video sesi terapi musik dengan lansia oleh tiga partisipan yang merupakan mahasiswa Terapi Musik UPH. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapat hasil yang lebih akurat. Jika sekiranya penelitian yang serupa hendak dilakukan, maka penelitian dapat membahas mengenai penggunaan teknik *engaged filming* dengan populasi klien dan jenis institusi yang berbeda. Penelitian mengenai penggunaan dua alat rekam dalam sesi terapi musik juga dapat dilakukan. Perekaman dari dua sudut (*angle*) yang berbeda dapat membantu perolehan informasi visual yang lebih detail lagi. Penelitian tersebut juga akan memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi terhadap peran rekaman video dan teknologi dalam pelaksanaan terapi musik secara umum.

Daftar Pustaka

Australian Institute of Professional Counsellors. (2009, Oktober 16). *Strategies to build rapport with clients*. Retrieved from AIPC Article Library: https://www.aipc.net.au/articles/strategies-to-build-rapport-with-clients/

Carta, S. (2015). Visual and experiential knowledge in observational cinema. *Anthrovision, 3* (1-12). doi: 10.4000/anthrovision.1480

Graham, M. E. (2016). Towards a practice of engaged filming in Nordoff-Robbins Music Therapy. Music Therapy Perspectives.

Hall, L. (2016, November 10). How To Build Rapport With New Counselling Clients . Retrieved from Open College: https://www.opencolleges.edu.au/careers/blog

LoFrisco, B. (2012, December 6). *How to build rapport with clients*. Retrieved from MastersInCounseling.org: https://www.mastersincounseling.org/counseling/client-rapport/

Raglio, A., Traficante, D., & Oasi, O. (2011). The evaluation of music therapy process in the intersubjective perspective: the music therapy rating scale. A pilot study. *Pragmatic and Observational Research*. Retrieved from

https://www.researchgate.net/publication/266289378_The_evaluation_of_music_therapy_process_in_the_intersubjective_perspective_The_Music_Therapy_Rating_Scale_A_pilot_study

Staum, M. J. (1983). Music and rhythmic stimulil in the rehabilitation of gait disorder. *Journal of Music Therapy*, *20*(69-87). Retrieved from https://doi.org/10.1093/jmt/20.2.69